

**ANALISIS PEMUNGUTAN ROTAN
PADA DUA KELOMPOK MASYARAKAT PEMUNGUT**

Analysis of Rattan Collection on Two Group Collector

Oleh/by

Asep Hidayat, Henti Hendalastuti R., & Dodi Frianto

ABSTRACT

Research was carried out to study the pattern and aspects of rattan collection among two groups of collector, i.e., villager group and indigenous group known as Suku Kubu. Research was conducted by face to face interview to the collector/group collector. Dominant factor was tested by the method of one pair comparison. Result of the research showed that on some collection aspect, there were differences between those two group collectors. For villager group, activity of rattan collection were carried out individually, generally stand as secondary job, and the range of their income was Rp 33,000 – Rp. 2,200,000 per month. on the other hand, activity of rattan collection for Suku Kubu was carried out by group, generally stand as primary job together with any other NTFP gathering, and the range of their income was Rp. 3,200,000 – Rp. 4,000,000 per month. Research resulted on the fact that collecting activity gave a varied contribution to fulfill daily needs necessity of collector/group collector and the technique applied by the collector/group collect concerned on the forest sustainability especially practiced by indigenous people of Suku Kubu.

Keywords : rattan, collection, group collector

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola dan aspek-aspek pemungutan rotan pada dua kelompok pemungut yaitu masyarakat biasa dan masyarakat adat/Kubu yang dikenal dengan sebutan Suku Kubu. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung dengan petani/kelompok tani pemungut/pengumpul. Pengujian faktor dominan dilakukan dengan metode "one pair comparasion" Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya perbedaan beberapa aspek penelitian pada dua kelompok pemungut. Pada masyarakat biasa pemungutan rotan dilakukan secara individual, umumnya berstatus sebagai pekerjaan sampingan dan mampu menghasilkan pendapatan Rp 33.000 – Rp. 2.200.000,- per bulan. Sedangkan pada Suku Kubu pemungutan dilakukan secara berkelompok, merupakan pekerjaan utama bersama-sama dengan pengumpulan hasil hutan non kayu lainnya, dan mampu menghasilkan pendapatan Rp. 3.200.000 – Rp. 4.000.000,- per bulan. Dari hasil penelitian tersebut, kegiatan pemungutan memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pemungut dan pemungutan yang dilakukan sangat memperhatikan kelestarian terutama yang dilakukan oleh masyarakat adat (Suku Kubu).

Kata kunci : rotan, pemungutan, kelompok pemungut

I. PENDAHULUAN

Kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu sebagai upaya dalam menjaga keberlangsungan kelestarian hutan dan mempertinggi penguatan pembangunan ekonomi sampai saat ini merupakan komponen integral yang diterapkan pada hampir seluruh pengelolaan hutan tropis di dunia (CIFOR, 1999). Namun demikian banyak ahli

ekologi memandang konsep pengelolaan ini dengan sedikit ketidakyakinan baik dilihat dari aspek ekologinya maupun kemungkinan nilai ekonomis (Siebert, 2001).

Ditengah ketidakpastian sistem pengelolaan dan kelestarian jenis, rotan masih merupakan komoditas terpenting hasil hutan bukan kayu. Rotan yang beredar di pasaran hampir semua berasal dari pemungutan di hutan alam dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari hasil budidaya. Sedangkan proses pemungutan rotan alam itu sendiri kurang mendapat perhatian yang intensif sebagaimana aspek pengawetan maupun pengolahannya.

Sejak tahun 1970-an suplai rotan alam telah menurun secara drastis. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab penurunan populasi rotan alam diantaranya akibat kegiatan pembalakan hutan, konversi lahan, penebangan berlebih, dan kejadian kebakaran hutan. Beberapa jenis rotan yang disukai pasar dengan ukuran diameter batang yang besar seperti *Calamus manan*, rotan tunggal yang tidak bisa bereproduksi secara vegetatif, pada saat ini populasinya hampir punah di alam (Dransfield dan Manokaran, 1994). Dengan mempertimbangkan kondisi ini, maka dapat dipastikan bahwa hilangnya sumberdaya rotan di alam secara nyata akan mempengaruhi tingkat perekonomian pemungut lokal.

Pada saat keberadaan rotan masih melimpah di alam yang ditunjang dengan masih sangat luasnya bentangan hutan, maka teknik dan intensitas pemungutan yang dilakukan mungkin bukan menjadi masalah yang signifikan terhadap keberadaan rotan. Pada saat luas hutan semakin menyusut yang diikuti dengan semakin kecilnya potensi rotan alam dan semakin tingginya tuntutan pasar serta tuntutan ekonomi masyarakat terhadap hutan maka teknik dan intensitas pemungutan akan mempengaruhi keberadaan rotan di dalam hutan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mendapatkan informasi aspek

pemungutan rotan alam (intensitas, jenis, volume, dan pola pemungutan) dikaitkan dengan pendapatan masyarakat pemungut dan aspek kelestarian.

II. METODE PENELITIAN

A. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Bungo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jambi dengan luas wilayah 465.900 ha. Sebelah utara dan timur berbatasan dengan Kabupaten Tebo, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Merangin, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sawahlunto (Prop. Sumatera Barat).

Wilayah terbagi ke dalam 5 kelompok penggunaan lahan yaitu : pemukiman penduduk 19.125 ha (4,1%), perkebunan 260.784 ha (56%), sawah 10.694 ha (2,3%), sungai/rawa 3.480 ha (0,7%), dan kawasan hutan 171.817 ha (36,9%). Dari luas kawasan hutan yang ada maka Hutan Produksi menempati luas kawasan hutan terbanyak yaitu 51,6% (88.683 ha), disusul Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat 41,4% (71.134 ha) dan Hutan Lindung dengan porsi 7% (12.000 ha).

Sekitar 80% penduduk Kabupaten Bungo hidup dari sektor pertanian, khususnya perkebunan terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Perkembangan luas areal perkebunan, terutama kelapa sawit sangat pesat dengan banyaknya investor yang menanamkan modalnya di daerah ini. Demikian juga dengan perkebunan karet walaupun tidak ada investor yang menanam modalnya tetapi karet sudah membudaya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sehingga perkembangannya pun cukup pesat beberapa tahun terakhir ini. Dari sektor komoditas kehutanan, rotan merupakan jenis yang mulai diperhitungkan. Beberapa tahun terakhir ini masyarakat giat membudidayakan rotan sebagai tanaman tumpangsari di perkebunan karet.

Rotan pada saat ini merupakan prioritas utama ketiga bagi pemerintah dan masyarakat Bungo dibawah prioritas kelapa sawit dan karet. Pilihan ini diambil berdasar pada pertimbangan kesesuaian lahan, kemudahan pemeliharaan, ketahanan produk, dan harga yang cukup menjanjikan. Dari segi ekologis, pengembangan tanaman rotan dilakukan dengan pertimbangan bahwa telah terjadi pengurangan yang besar dari luas lahan pertumbuhan rotan sebagai akibat perluasan perkebunan kelapa sawit dan karet.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 4 bulan dari November 2004 – Februari 2005.

C. Objek, Bahan dan Alat

Objek penelitian adalah petani atau kelompok petani/pengumpul. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kertas kuisioner. Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera, dan radio perekam.

D. Pengumpulan Data

Pengambilan data bersumber pada pengambilan data primer dan sumber data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara sedangkan data sekunder didapat dari koordinasi dan kerjasama dengan instansi terkait terutama Dinas Kehutanan setempat baik Dinas Kehutanan Tk I Propinsi Jambi maupun Dinas Kehutanan Tk II Kabupaten Bungo.

Isi wawancara yang tercantum dalam daftar pertanyaan terstruktur mencakup :

- Pertanyaan tentang fakta, meliputi umur, pendidikan, daerah asal, jenis kelamin.

- Pertanyaan tentang pendapat dan sikap, menyangkut perasaan, sikap, dan pendapat responden tentang sesuatu hal.
- Pertanyaan tentang informasi, menyangkut apa yang diketahui oleh responden dan sejauh mana hal tersebut diketahui responden, seperti : faktor dominan yang berpengaruh terhadap intensitas pemungutan dan volume rotan yang dipungut, jenis-jenis rotan yang dipungut, pola pemungutan, pendapatan, tanggungan keluarga.

Pemungut rotan tersebar secara sporadis dan tidak teridentifikasi secara kuantitatif. Alternatif pemecahan untuk masalah ini adalah dengan menunggu berkumpulnya para pemungut di tempat pengumpulan. Selanjutnya dari sana dilakukan wawancara langsung, termasuk identifikasi daerah asal mereka.

Karena tidak adanya jadwal yang tetap dalam pengumpulan hasil pungutan maka metode wawancara dengan responden di tempat pengumpulan kurang memberikan hasil yang cukup memuaskan. Namun demikian kantung-kantung daerah pemungutan telah teridentifikasi sehingga untuk memperoleh data yang memadai kantung-kantung pemungutan rotan tersebut didatangi secara langsung.

Untuk mendapatkan data dari responden, mekanisme yang dilakukan adalah dengan wawancara langsung. Satu orang pembaca daftar pertanyaan terstruktur dihadapkan dengan 1 orang responden. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat pemungut masih sangat tradisional dan sederhana sehingga metode pembacaan, penelaahan, dan pengisian daftar pertanyaan kurang dimungkinkan untuk dilakukan sendiri oleh responden. Terjadinya salah pengertian ataupun salah persepsi oleh responden diindikasikan akan tinggi jika dilakukan secara langsung oleh responden sendiri. Hal tersebut semakin sulit untuk kelompok masyarakat adat/Kubu (Suku Anak

Dalam) yang merupakan kelompok buta aksara. Untuk satu daftar isian pertanyaan terstruktur waktu yang dibutuhkan rata-rata 40-50 menit.

E. Pengolahan dan Analisa Data

Data yang dikumpulkan meliputi data sekunder dari instansi terkait setempat dan data primer (jenis rotan yang dipungut, pola pemungutan, pendapatan masyarakat, status ekonomi, dan data lain) yang ditanyakan melalui wawancara. Pengujian faktor dominan dilakukan dengan metode "*one pair comparison*" dimana satu faktor dibandingkan dengan satu faktor lainnya sehingga didapat hasil pengujian perbandingan antar satu faktor tersebut. Setiap faktor terpilih diberi nilai satu. Faktor dominan didapat dari jumlah nilai skor faktor yang paling tinggi (paling banyak dipilih), bernilai maksimum tiga. Adapun faktor yang diperbandingkan satu sama lain adalah kondisi kesehatan pemungut, harga rotan di pasaran, musim/cuaca, dan jarak ke lokasi pemungutan. Kesemua faktor tersebut diperbandingkan untuk melihat mana yang paling berpengaruh terhadap dua aspek kegiatan pemungutan rotan yaitu intensitas pemungutan (berapa sering melakukan pemanenan rotan ke dalam hutan) dan volume/banyaknya rotan yang dipungut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Kelompok Pemungut

Secara garis besar, pemungut/kelompok pemungut yang menjadi responden pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok besar masyarakat yaitu: 1) Masyarakat biasa (masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar hutan yang mengenal dan menjalankan aturan administratif pemerintahan formal) dan 2) Masyarakat Kubu/ adat

(Suku Anak Dalam, yang tinggal dan hidup berpindah di dalam hutan serta memiliki aturan adat tersendiri). Adapun daerah asal para pemungut tersebar dari beberapa wilayah meliputi Baru Pelepat, Batu Kerbau, Muara Kilis, Sungai Beringin, Rantau Panjang, Rantau Kelayang, Candi, dan Sepunggur Lama.

Tabel (Table) 1. Klasifikasi umur pemungut (*Age Classification of rattan collector*)

Klasifikasi Umur (<i>Age classification</i>)	Persentase (<i>Percentage</i>) (%)
1 (20-40) tahun (<i>years old</i>)	39%
2 (41-60) tahun (<i>years old</i>)	56%
3 diatas (<i>more than</i>) 61 tahun (<i>years old</i>)	6%

Umur pemungut berkisar antara 26 – 70 tahun, kecuali untuk pemungut yang merupakan masyarakat adat/Kubu yang tidak mengetahui umur mereka masing-masing. Untuk masyarakat adat/Kubu itu sendiri, kisaran umur pemungut bisa lebih muda lagi (belasan tahun) mengingat kelompok pemungut terdiri dari anggota keluarga sendiri termasuk istri dan anak-anaknya.

Dari semua responden yang diwawancarai, tidak ada yang pernah mengenyam pendidikan lebih dari tingkat Sekolah Dasar. Untuk masyarakat adat/Kubu malahan lebih buruk lagi karena mereka tidak pernah mengenal bangku sekolah.

B. Intensitas Pemungutan Rotan

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa intensitas pemungutan rotan ke dalam hutan, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa ataupun masyarakat adat/Kubu menunjukkan bahwa faktor kesehatan pemungut merupakan faktor dominan utama. Hal ini berarti bahwa meskipun musin sedang kering, harga rotan di pasaran sedang mahal, dan jarak ke lokasi pemungutan rotan sebenarnya cukup dekat tetapi jika kondisi kesehatan pemungut sedang tidak bagus maka intensitas pemungutan rotan menjadi

turun/berkurang atau bahkan terhenti. Hal sebaliknya terjadi jika kondisi kesehatan pemungut sedang prima maka meskipun harga rotan sedang kurang bagus, musim penghujan menyebabkan pada beberapa areal hutan menjadi banjir, dan jarak ke lokasi pemungutan rotan semakin jauh maka intensitas pemungutan tetap naik/tinggi/bertambah.

Tabel (Table) 2. Faktor dominan yang mempengaruhi intensitas dan volume rotan yang dipungut (*Dominant factor affecting intensity and volume of rattan collected*)

Kelompok pemungut (<i>Group collector</i>)	Faktor dominan (<i>Dominant factor</i>)							
	Intensitas pemungutan (<i>Collecting intensity</i>)				Volume rotan yang dipungut (<i>Volume of collection</i>)			
	H	J	M	K	H	J	M	K
Masyarakat biasa (<i>Villagers</i>)	1	1	2	3	1	1	2	3
Masyarakat adat/Kubu (<i>Kubu people</i>)	1	1	1	3	1	1	1	3

Keterangan (*remark*) : H = Harga jual rotan di pasaran (*Rattan price at local market*); J = Jarak lokasi pemungutan (*Distance to collecting site*); M = Musim (*Weather*); K= Kondisi kesehatan pemungut/kelompok pemungut (*Health condition of collector/group collector*)

Namun demikian, secara detail ada sedikit perbedaan yang ditunjukkan oleh masyarakat biasa dan masyarakat adat/Kubu. Bagi masyarakat biasa, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan yang disusul dengan musim/cuaca. Faktor jarak dan harga berada dibawah faktor dominan musim/cuaca namun pada keadaan yang sejajar. Bagi masyarakat adat/Kubu, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan, ketiga faktor lainnya baik musim, harga, maupun jarak berada pada posisi yang sejajar. Dari kedua pola ini dapat dilihat bahwa pada musim yang sedang sulit (musim penghujan/banjir), masyarakat adat/Kubu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bisa melakukan intensitas pemungutan yang tetap tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa.

C. Volume Rotan yang Dipungut

Dari Tabel 2 dapat juga dilihat bahwa faktor dominan yang mempengaruhi volume/banyaknya rotan yang dipungut sejalan dengan kecenderungan faktor dominan intensitas pemungutan. Volume/banyaknya rotan yang dipungut, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa ataupun masyarakat Kubu menunjukkan bahwa faktor kesehatan merupakan faktor dominan utama. Hal ini berarti bahwa meskipun musim sedang kering, harga rotan di pasaran sedang mahal, dan jarak ke lokasi pemungutan rotan sebenarnya cukup dekat tetapi jika kondisi kesehatan pemungut sedang tidak prima maka volume pemungutan rotan menjadi turun/berkurang atau bahkan tidak ada. Hal sebaliknya terjadi jika kondisi kesehatan pemungut sedang prima maka meskipun harga rotan sedang kurang bagus, musim penghujan menyebabkan pada beberapa areal hutan menjadi banjir, dan jarak ke lokasi pemungutan rotan semakin jauh maka volume rotan yang dipungut menjadi naik/tinggi/bertambah.

Bagi masyarakat biasa, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan yang disusul dengan musim/cuaca. Faktor jarak dan harga berada dibawah faktor dominan musim/cuaca namun pada keadaan yang sejajar. Bagi masyarakat adat/Kubu, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan, ketiga faktor lainnya baik musim, harga, maupun jarak berada pada posisi yang sejajar. Dari kecenderungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada musim yang sedang sulit (musim penghujan/banjir), masyarakat adat/Kubu memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bisa mengumpulkan rotan yang lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat biasa karena mereka bisa tetap melakukan intensitas pemungutan yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa.

D. Pola Pemungutan Rotan

Pada pola pemungutan, hal yang hendak digali adalah bagaimana urutan kerja pemungut setiap kali melakukan kegiatan pemungutan, bagaimana mereka pergi melakukan kegiatan tersebut (berkelompok atau sendiri), termasuk di dalamnya adalah frekuensi pemungutan dan berapa orang rata-rata yang melakukan kegiatan pemungutan jika mereka pergi secara berkelompok. Tabel 3 menyajikan pola pemungutan rotan yang ditinjau dari urutan kegiatan dan karakteristik kepergian pemungut.

Tabel (Table) 3. Pola pemungutan rotan (*The pattern of rattan collection*)

Kelompok pemungut (<i>Group collector</i>)	Pola (<i>Pattern</i>)			
	Urutan kegiatan (<i>Activity series</i>)	Karakteristik kepergian (<i>Leaving characteristic</i>)		
		Kelompok (<i>Group</i>)	Sendiri (<i>Individual</i>)	
Masyarakat biasa (<i>Villagers</i>)	R-H-TR-H	56%	2-7 Orang (<i>peoples</i>)	44%
Masyarakat adat/Kubu (<i>Kubu people</i>)	R-H-J-B-R-H	100%	Semua anggota keluarga (<i>All family members</i>)	0%

Keterangan (*remark*) : R = Rumah (*Home*); H = Hutan (*Forest*); TR = Tumpuk rumah (*Heaped at home*); J = Jual (*selling*); B = Belanja (*shopping*)

1. Masyarakat biasa

Sebanyak 56% dari total keseluruhan responden pada masyarakat biasa melakukan pemungutan secara berkelompok dan sisanya 44% melakukan kegiatan pemungutan secara individual/sendiri. Namun demikian, perlu digaris bawahi bahwa berkelompok pada konteks pemungutan rotan masyarakat biasa hanya terbatas pada istilah 'pergi' nya saja. Hal ini mengandung arti bahwa secara fisik mereka pergi ke hutan beramai-ramai (berkelompok), namun dalam pelaksanaan kegiatannya di hutan ataupun hasil yang diperoleh akan sangat tergantung pada kemampuan individu masing-masing. Tiap orang dalam kelompok akan mendapatkan hasil yang bervariasi

tergantung seberapa banyak dia mampu mengumpulkan rotan. Pada kelompok ini, istilah ketua kelompok menjadi kurang dikenal.

Kelompok pemungut pada masyarakat biasa ini terdiri dari 2-7 orang dengan rata-rata 5 orang dan semuanya terdiri dari laki-laki. Selain kepala keluarga, anak laki-laki yang telah dewasa merupakan anggota penyusun kelompok. Kelompok biasanya terdiri dari saudara, tetangga, ataupun orang satu kampung.

Urutan kegiatan yang sudah membudaya cukup sederhana. Dari rumah pemungut akan pergi ke hutan dan menumpuk hasil pungutannya di rumah untuk kemudian dijual pada periode waktu tertentu. Setelah dijual maka mereka akan kembali lagi ke hutan untuk melakukan kegiatan pemungutan. Pola tahapan kepergian mereka dalam memungut rotan berulang terus seperti urutan di atas. Hal yang cukup menarik adalah kenyataan bahwa seluruh responden pemungut rotan yang pergi sendiri dan berasal dari masyarakat biasa ini tidak bermalam di hutan. Mereka memungut rotan dari siang sampai sore, pada sore hari mereka pulang dan tidur di rumah masing-masing untuk selanjutnya mereka kembali ke hutan esok harinya untuk memungut rotan. Hal yang sama juga terjadi pada sebagian besar responden pemungut rotan yang pergi berkelompok dan berasal dari masyarakat biasa. Sedangkan bagi mereka yang pergi berkelompok dan berasal dari masyarakat biasa yang memungut rotan dengan sistem mandah (menginap), durasi waktu mandah cukup pendek yaitu paling lama 1 minggu.

2. Masyarakat adat/Kubu

Keseluruhan responden dari masyarakat adat/Kubu melakukan kegiatan pemungutan dengan sistem mandah dan seluruhnya pergi secara berkelompok. Kelompok pemungut biasanya terdiri dari keluarga inti dengan jumlah rata-rata 7-10

orang termasuk di dalamnya adalah istri dan anak perempuan mereka. Kelompok yang lain ada yang terdiri dari laki-laki saja, jika tidak berkerabat maka anggota kelompok biasanya terdiri dari laki-laki dewasa dalam satu kelompok mereka sendiri. Dalam kelompok seperti ini biasanya kaum perempuan atau anak perempuannya berbagi tugas dalam hal menunggui ladang atau kebun.

Berbeda dengan kelompok masyarakat biasa, pada masyarakat adat kelompok berdiri dalam arti yang sebenarnya. Ini mengandung pengertian bahwa mereka melakukan kegiatan pemungutan sebagai satu kesatuan yang mereka kerjakan bersama sehingga hasil yang diperoleh akan dibagi merata. Ketua kelompok merupakan orang yang dipilih berdasarkan kepercayaan kolektif dilihat dari segi kemampuannya bekerja dan memimpin. Namun demikian, meskipun ketua kelompok maka dalam hal pembagian hasil dari kegiatan pemungutan kedudukannya sama saja dengan anggota kelompok.

Urutan kegiatan pemungutan yang dilakukan juga cukup sederhana. Dari rumah atau gubuk mereka akan pergi ke pasar untuk berbelanja sebagai bahan perbekalan mereka selama mandah di hutan dan selanjutnya secara berkelompok mereka akan masuk ke hutan (lokasi pemungutan). Mereka tinggal di hutan bisa sebulan penuh dengan suplai makanan mingguan yang biasanya dibeli di luar oleh anggota atau ketua kelompok yang diutus turun ke kota setiap minggu. Tiga atau empat minggu kemudian 2 atau 3 orang dari mereka akan turun ke tempat pengumpulan rotan untuk menjual hasil punggutannya sedangkan yang lainnya kembali ke gubuk/perkampungan mereka. Hasil penjualan akan dibagi merata pada semua anggota kelompok pemungut saat si utusan tiba kembali di perkampungan mereka. Lima atau tujuh hari kemudian biasanya

mereka kembali berbelanja bahan makanan sebagai bahan perbekalan untuk kembali melakukan kegiatan pemungutan.

Pemungut dari kelompok masyarakat adat/Kubu ini tidak hanya semata-mata memungut rotan tapi mereka juga secara frekuentif mampu mengumpulkan/ memungut hasil hutan bukan kayu lainnya seperti getah jernang, getah balam, damar tanah, tengkawang, dan madu hutan. Dalam kegiatan pemungutan mereka mengenal beberapa aturan adat berupa pantangan yang tidak boleh mereka langgar seperti rotasi pemungutan maupun pelarangan penebangan dan pengrusakan pohon-pohon tertentu dan daerah-daerah tertentu.

Setiap jenis rotan diindikasikan memiliki nilai ekonomi dan ekologi tersendiri baik dari segi kemudahan dalam memungutnya, harga jual di pasaran, sampai kemudahan dalam menjual kepada pengumpul. Untuk mengetahui jenis rotan mana yang paling banyak dipungut dan mudah dijual kepada pengumpul serta harga jual yang paling tinggi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel (Table) 4. Persepsi kelompok pemungut terhadap jenis rotan berdasarkan jenis yang paling banyak dipungut, harga jual yang paling mahal, dan kemudahan menjual kepada pengumpul (*Group collector perception to rattan species based on species that is highly collected, the most expensive selling price, and the easiest to sell*)

Kelompok pemungut (<i>Group collector</i>)	A (%)					B (%)					C (%)				
	M	S	T	BL	L	M	S	T	BL	L	M	S	T	BL	L
Masyarakat biasa (<i>Villagers</i>)	31	29	8	13	24	30	28	17	13	23	29	30	9	14	24
Masyarakat adat/Kubu (<i>Kubu people</i>)	27	13	13	7	40	33	27	7	7	27	40	30	20	-	10

Keterangan (*remark*) : A = Jenis yang paling banyak dipungut (*Species that is highly collected*) ; B = Harga jual paling mahal (*The most expensive selling price*) ; C = kemudahan rotan dijual (*The easiest to sell*) ; M = Manau (*Calamus manan*); S = Sega (*Calamus caecius*); T = Tabu-tabu; BL = Balam; L = Jenis lainnya (*other species*)

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa dalam hal jenis rotan yang paling banyak dipungut, ada 2 jenis rotan yang signifikan dipilih oleh masyarakat biasa yaitu rotan manau (31%) dan rotan sega (29%). Sedangkan bagi masyarakat adat/Kubu, rotan yang dipilih sebagai jenis yang paling banyak dipungut adalah rotan jenis lain (40%) dan baru kemudian disusul rotan manau (27%). Untuk jenis rotan yang paling mahal dijual kepada pengumpul, kedua kelompok pemungut baik masyarakat biasa (30%) ataupun masyarakat adat/Kubu (33%) sepakat menyatakan bahwa rotan manau merupakan rotan yang memiliki harga jual paling mahal. Untuk jenis yang paling mudah dijual kepada pengumpul maka baik masyarakat biasa maupun masyarakat adat/Kubu juga menyepakati rotan sega dan manau sebagai jawabannya.

Dilihat dari jenis rotan yang paling banyak dikumpulkan pemungut, terdapat perbedaan yang mencolok dari dua grup masyarakat pemungut tersebut. Bagi masyarakat biasa, rotan manau (*Calamus manan*) dan sega (*Calamus caecius*) merupakan dua komoditas primadona yang banyak mereka kumpulkan sedangkan bagi masyarakat adat/Kubu maka jenis rotan lain merupakan jenis yang paling banyak dikumpulkan. Jenis tersebut meliputi rotan semambu, rotan getah, rotan cacing dan rotan cemeti.

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa bagi masyarakat biasa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara harga jual rotan dengan jenis yang banyak mereka pilih untuk dikumpulkan karena rotan manau dan rotan sega menjadi pilihan utama untuk jenis rotan yang banyak dipungut dan jenis rotan yang harga jualnya paling mahal. Sedangkan bagi masyarakat adat, hubungan antara jenis rotan yang paling banyak dipungut dengan harga jualnya kurang berkorelasi karena meskipun mereka mengakui

bahwa rotan manau dan sega merupakan jenis dengan harga jual tinggi tetapi jenis yang paling banyak mereka kumpulkan adalah rotan jenis lain.

Hal yang cukup menarik untuk dicermati adalah keterampilan dan pengetahuan dalam teknik pemungutan. Masyarakat adat relatif memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi dalam hal pemungutan hasil hutan bukan kayu (dalam hal ini rotan) mengingat bahwa pemungutan sumberdaya hutan bukan kayu merupakan pekerjaan dan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan keseharian mereka. Oleh karena itu mereka memiliki keterampilan lebih dalam memanen jenis rotan yang dalam kegiatan pemungutannya tergolong 'sulit' (sebagai contoh adalah rotan cacing yang berdiameter kecil, hidup berumpun dan biasanya terdapat dalam ekosistem yang tergenang air). Selain itu, pengenalan mereka terhadap berbagai jenis rotan yang tumbuh di hutan atau daerah-daerah tertentu juga cenderung lebih baik. Ini berarti bahwa mereka memiliki kemampuan mengekstraksi sumberdaya rotan di suatu daerah yang oleh masyarakat biasa mungkin malah dianggap sudah tidak lagi berpotensi.

E. Status Pemungutan Rotan

Suatu kegiatan pemungutan sumberdaya alam oleh kelompok masyarakat tidak lepas dari manifestasi pemenuhan kebutuhan hidup. Yang dimaksud dengan status pemungutan rotan disini adalah apakah kegiatan pemungutan rotan berdiri sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Jika berdiri sebagai pekerjaan sampingan maka sebenarnya pekerjaan utama pemungut sebagai apa.

Pada Tabel 5 disajikan status pemungutan rotan sebagai pekerjaan utama atau sampingan.

Tabel (Table) 5. Status pemungutan rotan sebagai pekerjaan utama atau sampingan
(*Status of rattan collection whether as a primary job or secondary job*)

Kelompok pemungut (<i>Group collector</i>)	Pemungutan rotan (<i>Rattan collection</i>)	(%)	Pendapatan, Rp/bulan (<i>Income, Rp/month</i>)
Masyarakat biasa (<i>Villagers</i>)	Utama (<i>Primary</i>)	67	160.000 - 800.000
	Sampingan (<i>Secondary</i>)	33	33.750 - 2.200.000
Masyarakat adat/Kubu (<i>Kubu peole</i>)	Utama (<i>Primary</i>)	100	3.200.000 - 4.000.000
	Sampingan (<i>Secondary</i>)	-	-

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa hanya 67% responden masyarakat biasa yang menyatakan bahwa pekerjaan pemungutan rotan merupakan pekerjaan utama mereka, sisanya sebesar 33% menyatakan bahwa pekerjaan pemungutan rotan merupakan pekerjaan sampingan. Hal sebaliknya terlihat pada masyarakat adat/Kubu dimana keseluruhan responden menyatakan bahwa pemungutan rotan merupakan pekerjaan utama mereka.

Pada responden yang menjawab kegiatan pemungutan rotan sebagai pekerjaan sampingan, mereka mengakui bahwa bertani (berladang, berkebun, bersawah) merupakan sumber utama penghidupannya. Seluruh responden menjawab alasan dilakukannya kegiatan pemungutan rotan adalah sebagai salah satu alternatif dari tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup.

Pemungutan rotan sebagai pekerjaan utama pada masyarakat biasa mampu menghasilkan Rp. 160.000 – 800.000/ bulan sedangkan pemungutan rotan sebagai pekerjaan sampingan pada masyarakat biasa mampu berkontribusi terhadap pendapatan keluarga sebesar Rp 33.500 – 2.200.000. Batas pendapatan maksimal dari kegiatan pemungutan rotan sebagai pekerjaan utama atau sampingan pada masyarakat biasa terlihat kontras. Pada kegiatan pemungutan sebagai pekerjaan sampingan, hasil

maksimal yang didapat malah bisa jauh lebih tinggi. Hal ini bisa dijelaskan bahwa terdapat sebuah kecenderungan dimana jika kegiatan pemungutan rotan berdiri sebagai pekerjaan sampingan maka si pemungut tersebut biasanya juga merangkap sebagai pengumpul primer. Berbeda dengan status kegiatan pemungutan yang berdiri sebagai pekerjaan utama dimana kegiatan pemungutan merupakan kegiatan primer dan satu-satunya kegiatan yang mereka kerjakan.

Pada masyarakat adat/Kubu, kegiatan pemungutan rotan merupakan pekerjaan utama mereka. Pertanyaan yang diajukan untuk menggali jawaban alasan dilakukannya kegiatan pemungutan rotan dijawab oleh keseluruhan responden dengan pernyataan bahwa kegiatan pengumpulan hasil hutan bukan kayu (rotan, jernang, getah balam, damar, madu hutan, dll) merupakan hidup dan kehidupan mereka.

Hal yang cukup mengejutkan adalah kenyataan bahwa dari hasil pemungutan rotan, pendapatan yang mereka terima jauh lebih besar dibanding pendapatan yang diterima masyarakat biasa. Jika masyarakat biasa hanya mampu mengumpulkan uang sebesar Rp. 160.000 – 800.000/ bulan maka masyarakat adat/Kubu mampu mengumpulkan Rp. 3.200.000 – 4.000.000/bulan. Untuk bisa menjelaskan fenomena ini tentu saja kita harus kembali pada pola pemungutan yang mereka lakukan dimana masyarakat adat/Kubu selain jauh lebih intensif dalam melakukan kegiatan pemungutan (bisa mandah di hutan sampai dengan 3-4 minggu) dibanding masyarakat biasa, mereka juga memiliki keterampilan teknik pemungutan hasil hutan yang jauh lebih tinggi dimana pada musim yang kurang kondusif untuk turun ke hutan memungut rotan, mereka mampu melakukan kegiatan pemungutan jauh lebih produktif dibanding masyarakat biasa. Selain itu, kemampuan mereka mengumpulkan hasil hutan bukan kayu lainnya selain rotan pada saat kegiatan pemungutan rotan dilakukan merupakan

nilai plus tersendiri yang mampu mempertinggi neraca pendapatan mereka. Dengan peningkatan pendapatan juga akan terjadi peningkatan kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sehingga dengan demikian kesejahteraan juga akan meningkat meskipun nilai kesejahteraannya akan bervariasi setiap pemungut atau kelompok pemungut.

F. Hubungan Pemungutan dan Aspek Kelestarian Jenis

Aspek lain yang berusaha digali dalam penelitian ini adalah sudut pandang dan kepehaman pemungut/kelompok pemungut terhadap kelestarian rotan dan habitatnya. Untuk itu, kriteria kelestarian yang digali meliputi cara memanen, rotasi panen, upaya penanaman kembali, variasi produk yang dipungut, areal pemungutan, status biologi rotan, dan persepsi terhadap status biologi rotan sebagaimana terlihat pada Tabel 6.

Tabel (Table) 6. Kriteria dan persepsi kelestarian pemungutan rotan pada dua kelompok pemungut (*Criteria and perception on sustainability of rattan collection due to two group collector*)

Kriteria Kelestarian (<i>Criteria of sustainability</i>)	Kelompok pemungut (<i>Group collector</i>)	
	Masyarakat Biasa (<i>Villager</i>) (%)	Masyarakat Adat/Kubu (<i>Kubu people</i>) (%)
1 Cara Memanen (<i>Harvesting technique</i>)		
- Jenis rotan yang merumpun (<i>Clumped rattan</i>)		
- Dipanen habis (<i>Clearly harvested</i>)	-	-
- Disisakan (<i>standing stock remained</i>)	100	100
- Jenis Rotan yang soliter (<i>Solitary rattan</i>)		
- Dipanen habis (<i>Clearly harvested</i>)	-	-
- Disisakan (<i>Standing stock remained</i>)	100	100
2 Setelah berapa lama ke tempat semula (<i>Time duration to come to the same location</i>)		
- Tidak pernah (<i>Never</i>)	36	-
- 1 tahun (<i>1 year</i>)	-	-
- 2 tahun (<i>2 years</i>)	18	60
- > 3 tahun (<i>> 3 years</i>)	45	40
3 Apakah ada upaya penanaman yang dilakukan (<i>Is there an effort for replanting activity</i>)		
- Ya (<i>Yes</i>)	-	20

Kriteria Kelestarian (Criteria of sustainability)	Kelompok pemungut (Group collector)	
	Masyarakat Biasa (Villager) (%)	Masyarakat Adat/Kubu (Kubu people) (%)
- Tidak (No)	100	80
4 Apakah ada komoditi lain yang diambil sambil memungut rotan (Is there any other forest products collected while collecting rattan)		
- Ya (Yes)	25	100
- Tidak (No)	75	-
5 Apakah ada daerah yang dilarang untuk memungut rotan (Is there prohibited area for rattan collection activity)		
- Ya (Yes)	31	60
- Tidak (No)	69	40
6 Apakah Rotan di hutan semakin susah di dapat (Is rattan more difficult to get)		
- Ya (Yes)	100	100
- Tidak (No)	-	-
7 Apa penyebabnya semakin susah (What caused rattan more difficult to get)	Hutan semakin rusak (forest has been damaged)	Hutan semakin rusak (forest has been damaged)
8 Apakah merasa risau dengan keberadaan rotan semakin sulit didapat (Are you worry that rattan more difficult to get)	100	100

1. Regenerasi rumpun/batang yang ditinggalkan

Pada dua kelompok pemungut yang terdiri dari masyarakat biasa dan masyarakat adat/Kubu maka dari kriteria cara memanen, baik rotan yang merumpun maupun rotan yang soliter akan selalu disisakan sebagai bahan regenerasi berikutnya. Dari hal tersebut dapat dilihat adanya kepedulian pemungut untuk memberikan kesempatan rotan melakukan regenerasi secara alamiah.

2. Rotasi pemungutan

Dalam kegiatan pemanenan kayu komersial dikenal dengan istilah daur tebang atau rotasi tebang dimana penebangan pada petak tertentu akan terulang pada rentang waktu tertentu tergantung jenis pohon yang dipanen. Untuk itu maka pada kegiatan

pemungutan rotan akan ditelusuri juga rotasi pemungutan yang dilakukan pada masing-masing kelompok.

Pada kelompok pemungut masyarakat biasa maka 36% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah kembali ke suatu tempat yang sama untuk melakukan pemungutan rotan, 18% menyatakan kembali ke tempat yang sama setelah 2 tahun, dan 45% menyatakan bahwa mereka akan kembali ke tempat yang sama setelah waktu lebih dari 3 tahun.

Pada kelompok pemungut masyarakat adat maka keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka akan kembali ke tempat yang sama setelah rentang waktu tertentu yaitu 60% responden menjawab kembali setelah 2 tahun dan sisanya akan kembali ke tempat yang sama setelah lebih dari 3 tahun.

Dari pernyataan kedua kelompok tersebut, tidak ada satu pun responden yang menyatakan akan kembali setelah 1 tahun. Secara implisit hal tersebut menandakan bahwa kedua kelompok pemungut memberi waktu kepada rumpun sisa atau permudaan alam untuk beregenerasi dan kembali dipanen setelah terdapat kembali rotan yang cukup tua dalam areal tersebut.

3. Upaya penanaman kembali

Hal yang penting dalam menjaga kelestarian sumberdaya hutan kaitannya dengan kegiatan pengambilan hasil hutan baik kayu ataupun bukan kayu adalah upaya penanaman kembali. Hal tersebut menjadi semakin penting jika kegiatan pemanenan yang dilakukan lebih tinggi dibanding riap pertumbuhan jenis yang dipanen, itu berarti bahwa regenerasi alamiah jenis dimaksud berjalan lebih lambat dari tingkat

eksploitasinya. Pada suatu titik tertentu, keadaan tersebut akan menyebabkan kelangkaan atau punahnya suatu jenis.

Pada suatu keadaan yang tidak terganggu oleh faktor luar, laju riap pertumbuhan akan selalu sejalan dengan laju kehilangan biomassa sehingga kondisi demikian disebut *elasticity equilibrium* atau elastisitas kesetimbangan. Kegiatan pemanenan merupakan faktor luar yang mempengaruhi elastisitas kesetimbangan jika dilakukan secara berlebihan. Untuk itu, kepedulian akan penanaman setelah kegiatan pemungutan dilakukan merupakan salah satu tolok ukur dalam upaya pelestarian jenis.

Seluruh responden pada kelompok pemungut masyarakat biasa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan upaya penanaman. Pada komunitas masyarakat biasa memang ditemui banyak lahan karet yang ditanami oleh rotan secara tumpangsari. Namun demikian penanaman bukan dilakukan oleh kelompok pemungut tetapi dilakukan oleh pengumpul tingkat hilir melalui para petani karet yang memiliki lahan. Kegiatan penanaman rotan merupakan suatu kebijakan pemerintah daerah yang dibebankan dalam bentuk "kewajiban" bagi para pengumpul tingkat hilir, yang dalam hal ini mereka lah yang mengantungi izin pemungutan rotan agar mereka tetap mengantungi keberlangsungan izin pemungutan rotan yang telah mereka miliki tersebut. Jadi, dalam hal ini maka peran pemungut rotan disini adalah sebatas pada kegiatan pemanenan rotan di kebun karet tersebut.

Pada kelompok masyarakat adat, secara mengejutkan terdapat fakta bahwa 20% dari responden menyatakan bahwa mereka melakukan upaya penanaman rotan. Kegiatan penanaman tersebut dilakukan di luar kawasan hutan yaitu pada areal kebun karet mereka. Kebun karet yang dimiliki tersebut merupakan pembagian dari pemerintah daerah setempat untuk dikelola mereka, meskipun demikian keseluruhan

masyarakat adat/Kubu lebih menyukai untuk menyerahkan pengelolaan kebun karet tersebut kepada buruh tani di kelompok masyarakat biasa dan hasil panen dilakukan melalui sistem bagi hasil. Kelompok masyarakat adat/Kubu lebih menyukai melakukan kegiatan pemungutan hasil hutan sebagai pekerjaan utamanya.

Kegiatan introduksi penanaman rotan pada lahan kebun karet mereka merupakan upaya "mengebunkan" jenis rotan penghasil getah jernang yang memiliki nilai jual sangat tinggi (Rp 650.000 – 900.000/kg getah di tingkat pengumpul pertama). Adapun latar belakang penanaman ini didasari oleh kenyataan bahwa populasi rotan penghasil getah jernang turun sangat drastis pada sebaran alamiahnya. Dari upaya yang dilakukan ini dapat dilihat bahwa terdapat kekhawatiran yang dialami masyarakat adat/Kubu akan kelestarian/ keberlangsungan rotan penghasil getah jernang.

4. Variasi hasil hutan yang dipungut

Variasi pemungutan hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu indikator penting dari tingkat pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat akan pemahaman dan manfaat hasil hutan. Pemungut rotan pada kelompok masyarakat biasa menunjukkan bahwa hanya 25% dari mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan variasi jenis hasil hutan bukan kayu yang dipungut. Adapun dari 25% responden ini melakukan pemungutan hasil hutan bukan kayu selain rotan berupa getah jernang (dalam kuantitas yang sedikit), ular, dan labi-labi. Sisa responden sekitar 75% hanya mengandalkan pemungutan hasil hutan berupa rotan saja.

Berbeda dengan kelompok masyarakat biasa, seluruh responden pada kelompok pemungut masyarakat adat/Kubu menyatakan bahwa mereka melakukan diversifikasi jenis hasil hutan bukan kayu yang mereka pungut. Produk hasil hutan lainnya yang

mereka pungut diantaranya adalah damar tanah, getah balam, getah jernang, madu hutan, dan tengkawang. Dalam melakukan kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu lainnya selain rotan, mereka juga melakukan rotasi waktu pungut dan menerapkan sistem pemanenan/pemungutan yang ramah lingkungan. Sebagai contoh, untuk menjaga kelestarian hasil berupa madu hutan maka kelompok pemungut masyarakat adat/Kubu memiliki pantangan yang sangat keras untuk menebang pohon sialang. Selain itu, pohon-pohon lainnya penghasil getah dan tengkawang juga memiliki pantangan yang sama untuk ditebang dan jika dilanggar maka pelanggar akan menerima hukuman adat.

5. Wilayah pemungutan

Dalam kegiatan pemungutan rotan meskipun persentasenya berbeda, kedua kelompok masyarakat pemungut mengenal adanya areal terlarang dimana mereka tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan pemungutan. Sebanyak 31% pemungut pada masyarakat biasa mengenal adanya areal terlarang dimana mereka tidak diperbolehkan memungut, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 69% tidak mengenal areal larangan tersebut. Rata-rata kelompok masyarakat biasa yang mengenal konsep areal larangan bagi kegiatan pemungutan rotan adalah kelompok masyarakat yang memiliki hutan adat.

Pada masyarakat adat/Kubu pemahaman konsep areal perlindungan ternyata memiliki nilai lebih tinggi. Sebanyak 60% dari pemungut masyarakat adat/Kubu ini mengenal adanya daerah dimana mereka tidak diperbolehkan untuk memungut. Hanya 40% yang menjawab bahwa mereka tidak mengenal adanya larangan memungut untuk satu daerah tertentu.

Tingginya pemahaman akan adanya areal perlindungan untuk kelompok pemungut masyarakat adat/Kubu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : a) Sebagian besar masyarakat adat/Kubu mengenal adanya konsep hutan adat/ulayat dimana pada kelompok hutan tersebut berlaku hukum adat/ulayat yang mengatur peruntukan fungsi hutan, termasuk di dalamnya yang berkaitan langsung adalah larangan pengambilan hasil hutan untuk tujuan komersial karena peruntukan hutan adat/ulayat lebih pada pemenuhan kebutuhan kolektif masyarakat adat; b) Pembinaan terhadap masyarakat adat/ulayat cenderung lebih intensif. Pembinaan tersebut meliputi pemahaman konsep kelestarian hutan, areal-areal perlindungan, dan pembinaan kewirausahaan. Adapun lembaga yang bergerak dalam pembinaan tersebut sebagian besar merupakan organisasi non pemerintah atau lembaga riset independen yang peduli dengan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat adat/Kubu yang semakin termarginalkan dengan tingginya kerusakan hutan sebagai pilar utama kehidupan mereka; c) Kelompok pemungut pada masyarakat adat/Kubu tidak mungkin menyebrangi wilayah pemungutan yang menjadi ”wilayah penguasaan” kelompok masyarakat adat/Kubu lainnya kecuali diantara mereka sebelumnya sudah terjalin adanya kesepakatan adat.

6. Status biologi

Status biologi dimunculkan untuk mengangkat persepsi pemungut terhadap keberadaan rotan di hutan pada masa sekarang ini berikut dengan persepsi mereka tentang penyebab bergesernya nilai status biologi rotan. Dari kedua kelompok pemungut, keseluruhan responden dengan suara bulat menyatakan bahwa rotan semakin susah untuk didapat. Hasil pemungutan rotan semakin hari menjadi semakin rendah.

Pada masa sekarang ini, untuk mendapatkan volume hasil yang cukup besar membutuhkan waktu pemungutan yang jauh lebih lama dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Bahkan hal tersebut telah memicu sebagian kelompok pemungut masyarakat biasa untuk memutuskan beralih kerja dari pekerjaan memungut rotan ke bidang lainnya. Namun demikian, umumnya dari hasil pemungutan rotan dahulu mereka mampu menabung dan membeli lahan yang selanjutnya mereka bangun menjadi kebun karet sehingga saat mereka memutuskan beralih pekerjaan maka berkebun karet merupakan pilihan utama.

Seluruh responden pada dua kelompok pemungut rotan sepakat mengatakan bahwa hal yang menjadi penyebab merosotnya keberadaan rotan di alam adalah karena kondisi hutan yang sudah rusak. Dengan suara bulat juga mereka menyatakan bahwa rusaknya hutan diakibatkan oleh perubahan fungsi lahan menjadi areal perkebunan sawit dan karet. Perubahan ekosistem hutan menjadi kebun sangat berdampak negatif terhadap keberadaan rotan di alam. Selain pohon panjatan menjadi tidak ada, kondisi iklim dan cuaca mikro juga menjadi tidak mendukung.

Kelangkaan rotan di alam memicu keresahan yang mendalam pada dua kelompok pemungut ini. Sebagian besar responden masih merasakan bahwa rotan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan mereka. Namun demikian, pertanyaan yang menjurus bagaimana upaya yang bisa dilakukan pemungut untuk mengantisipasi kelangkaan rotan di alam, seluruh responden tidak memiliki jawaban tersebut. Dari hal itu dapat diindikasikan bahwa seluruh responden merasa tidak memiliki kemampuan untuk merubah keadaan karena mereka merasa bahwa mereka bukan individu yang suaranya cukup berpengaruh untuk didengarkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Masyarakat yang menjadi responden pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu: 1) Masyarakat biasa/masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar hutan yang mengenal dan menjalankan aturan administratif pemerintahan formal dan 2) Masyarakat Kubu/adat (Suku Kubu/Anak Dalam) yang tinggal dan hidup berpindah di dalam hutan serta memiliki aturan adat tersendiri.
2. Faktor dominan utama yang mempengaruhi intensitas pemungutan dan volume/banyaknya rotan yang dipungut, baik masyarakat biasa maupun masyarakat adat/Kubu adalah kondisi kesehatan.
3. Masyarakat biasa melakukan pemungutan secara berkelompok sebanyak 56% dan sisanya 44% melakukan kegiatan pemungutan secara individual/sendiri. Keseluruhan responden kelompok masyarakat adat/Kubu melakukan pemungutan secara berkelompok.
4. Jenis rotan yang paling banyak dipungut oleh masyarakat biasa adalah rotan manau (31%) dan rotan sega (29%). Sedangkan bagi masyarakat adat/Kubu, rotan yang dipilih sebagai jenis yang paling banyak dipungut adalah rotan jenis lain (40%) dan baru kemudian disusul rotan manau (27%). Untuk jenis rotan yang paling mahal dijual kepada pengumpul, kedua kelompok pemungut baik masyarakat biasa (30%) ataupun masyarakat adat/Kubu (33%) sepakat menyatakan bahwa rotan manau merupakan rotan yang memiliki harga jual paling mahal. Untuk jenis yang paling mudah dijual kepada pengumpul maka baik masyarakat biasa maupun masyarakat adat/Kubu juga menyepakati rotan sega dan manau sebagai jawabannya.

5. Sebanyak 67% responden masyarakat biasa menyatakan bahwa pekerjaan pemungutan rotan merupakan pekerjaan utama mereka, sisanya sebesar 33% menyatakan bahwa pekerjaan pemungutan rotan merupakan pekerjaan sampingan. Hal sebaliknya terlihat pada masyarakat adat/Kubu dimana keseluruhan responden menyatakan bahwa pemungutan rotan merupakan pekerjaan utama mereka
6. Dari aspek kelestarian dan persepsi seluruh masyarakat pemungut terhadap keberadaan rotan pada sebaran alamnya di alam maka didapat informasi bahwa rotan semakin langka dan kerusakan hutan sebagai habitat rotan menjadi penyebab utama kelangkaan tersebut. Kerusakan hutan yang mereka maksud adalah beralih fungsinya kawasan hutan menjadi perkebunan karet dan sawit. Selain tidak menyisakan pohon panjatan untuk menopang pertumbuhan rotan, perubahan iklim mikro yang sangat drastis menjadi penyebab utama tidak bertahannya populasi rotan di alam.

B. Saran

1. Kegiatan pemungutan rotan secara ekonomi masih sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan pemungut, untuk itu maka pembinaan pada kelompok pemungut sebaiknya lebih ditingkatkan. Pola pemungutan yang menguntungkan bagi kehidupan perekonomian rumah tangga pemungut harus diimbangi dengan pengetahuan akan arti pentingnya kelestarian jenis. Pemerintah pusat maupun daerah dapat bekerjasama dengan NGO lokal maupun internasional harus melakukan pendekatan yang holistik pada kedua kelompok masyarakat pemungut.
2. Konversi lahan hutan menjadi perkebunan sawit dan karet dianggap mengganggu dan menjadi penyebab utama mundurnya atau bahkan matinya kegiatan

pemungutan rotan yang dilakukan oleh kedua kelompok pemungut. Untuk itu, pemerintah daerah sebagai pemegang kebijakan dan kewenangan harus mulai memikirkan langkah antisipatif dimana dinamika pembangunan daerah harus harmonis dengan kelestarian sumberdaya hutan yang bagi sebagian besar masyarakat di sekitar hutan secara signifikan merupakan tumpuan hidup mereka.

3. Sejauh mana teknik pemungutan yang dilakukan dua kelompok masyarakat bisa menjaga kelestarian rotan belum bisa terjawab dalam penelitian ini. Untuk itu perlu penelitian lanjutan mengenai kajian teknik pemungutan rotan ditinjau dari aspek ekologi dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dransfield, K., and Manokaran, N., eds. 1994. Rattan. Prosea Handbook No.6. Bogor, Indonesia, Plant Resource of South-East Asia.
- CIFOR, 1999. The world heritage convention as a mechanism for conserving tropical forest biodiversity. Centre for International Forestry Research (CIFOR). Bogor.
- Siebert, Stephen F., 2001. Sustainable harvesting of wild rattan : viable concept or ecological oxymoron? *Unasylva* 205. Vol 52. 2001.